



**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

**Religius Jabing Salimbat**  
**Pada Upacara Wara Dayak Dusun Hindu Kaharingan**  
**Di Kecamatan Dusun Selatan**

**OLEH**

**Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag**

**Dibiayai Oleh :**  
**Proyek Peningkatan Pendidikan Agama**  
**Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya**  
**Nomor : DIPA. 025-07.2.632071/2021**

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)**  
**PALANGKA RAYA**  
**TAHUN 2021**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)**  
**PALANGKA RAYA**



**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

**Religius *Jabing Salimbat*  
Pada Upacara *Wara Dayak Dusun Hindu Kaharingan*  
Di Kecamatan Dusun Selatan**

**OLEH**

**Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag**

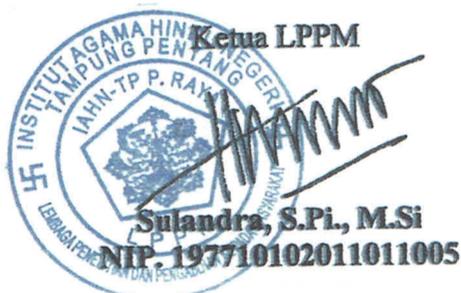
**Dibiayai Oleh :  
Proyek Peningkatan Pendidikan Agama  
Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya  
Nomor : DIPA. 025-07.2.632071/2021**

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)  
PALANGKA RAYA  
TAHUN 2021**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)  
PALANGKA RAYA**

## LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

1. Judul Penelitian : "Religius Jabing Salimbat Pada Upacara Wara Dayak Dusun Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Selatan".
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Agama dan Budaya  
b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial Budaya dan Agama  
c. Kategori Penelitian : Individu
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag  
b. Jenis Kelamin : Laki-Laki  
c. Pangkat/Golongan : Pembina/Iva  
d. NIP : 197203072001121002  
e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
f. Jurusan/Program Studi : Magister Ilmu Hukum Agama Hindu  
g. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya  
h. Alamat Kantor : Jl.G.Obos X Palangka Raya
3. Lokasi Penelitian : Di DAS Barito Selatan
4. Sasaran : Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat Hindu Kaharingan
6. Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan
7. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun 2021



Palangka Raya, Desember 2021  
Peneliti,

Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag  
NIP.197203072001121002

Mengetahui,  
Rektor IAHN-TP Palangka Raya

Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil  
NIP. 196212191983031002

## PRAKATA

Om Swastyastu

Tabé Salamát Lingu Nalatai Salam Sujud Karendem Malempang

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atau *Ranying Hatala Langit*, karena atas berkatNya laporan penelitian individu ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bidang ilmu budaya, agama Hindu Kaharingan yang berada di Kecamatan Dusun Selatan dengan penekanan pada Religius *Jabing Salimbat* Pada Upacara Wara Dayak Dusun Hindu Kaharingan. Fenomena yang terjadi seperti ini, sangat menarik bagi peneliti untuk dianalisis dan diteliti lebih mendalam, guna melihat nilai religius jabing salimbat ketika pelaksanaan upacara berlangsung dan disamping itu untuk memperkaya dan mempertahankan tradisi budaya lokal yang sangat disakralkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Hindu Kaharingan serta referensi dalam penelitian selanjutnya di dunia akademis.

Laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini tidak lupa pula peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Pengguna Anggaran peningkatan pendidikan agama Hindu di perguruan tinggi dalam hal ini IAHN-TP Palangka Raya, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu di Jakarta yang telah menyediakan dana melalui lembaga Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya untuk mendukung terlaksananya kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah penelitian.
2. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan yang sudah memberikan rekomendasi untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut, serta memberikan data-data yang diperlukan.

3. Para narasumber seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta seluruh masyarakat Hindu atau Hindu Kaharingan yang berada di Kecamatan Dusun Selatan sudah bersedia memberikan informasi kepada peneliti terkait dengan data-data yang diperlukan demi kesempurnaan dalam penelitian ini.

Peneliti sangat menyadari, bahwa dalam penelitian ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangannya. Dan mudah-mudahan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik kepada lembaga perguruan tinggi (IAHN-TP) Palangka Raya, dosen, mahasiswa, dan masyarakat Hindu Kaharingan khususnya yang berada di Kecamatan Dusun Selatan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa *Ranying Hatala Langit* dapat membalas segala kebaikan atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti.

Om Santi,Santi,Santi Om  
Sahei

Palangka Raya, Desember 2021

Peneliti

RELIGIUS *JABING SALIMBAT*  
 PADA UPACARA WARA DAYAK DUSUN HINDU KAHARINGAN  
 Di KECAMATAN DUSUN SELATAN  
 OLEH : Derson

Abstrak

Masyarakat dayak *Dusun* yang menganut agama Hindu Kaharingan, banyak memiliki berbagai macam tradisi dalam melakukan upacara keagamaan serta menggunakan atribut-atribut atau simbol yang sangat disakralkan, salah satunya adalah religius *jabing salimbat*. bahwa *jabing* digunakan sebagai tempat meletakkan tegkorak serta tulang-belulang leluhur untuk sementara waktu pada saat upacara wara berlangsung sebelum dimasukan kedalam wadah yang disebut dengan *kariring* (dayak *Dusun*). *Jabing* diikat dan digantungkan di tengah-tengah rumah tempat dimana upacara dilakukan, dan disana *Kandong wadian wara* beserta perwakilan dari masing-masing keluarga yang ikut melaksanakan upacara menari bersama-sama dengan memakai ikat kepala dari gulungan rotan serta pita berwarna merah putih sambil menggendong tulang-belulang mengelilingi *jabing* dengan melantumkan lagu atau syair-syair suci dengan tujuan agar para roh leluhur bisa mendapatkan dialam kesucian atau kedamaian (moksa).

Religius *Salimbat* merupakan simbol seorang laki-laki, *salimbat* ini berbentuk seperti rumah terapung (*lanting*) dan memiliki atap bertingkat dua yang pada bagian tengah atapnya bolong yang berukuran kira-kira 5m x 5m persegi empat, sebagai tempat untuk meletakkan *jabing*. Religius *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dari unsur laki-laki dan perempuan, dan lautan adalah simbol dari rahim ibu. Religius *jabing salimbat* merupakan sarana upacara *wara* berupa dua buah bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. *jabing* dan *salimbat* dirangkai atau dibentuk menjadi sebuah bangunan rumah yang memiliki atap betingkat tiga berundak-undak. Kalau dimaknai secara filosofisnya, bahwa menghanyutkan *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dalam sebuah proses dari kembalinya unsur raga manusia, yaitu menyatunya ke unsur alam seperti semula.

### 1.1 Pendahuluan

Masyarakat dayak yang berada di wilayah Kalimantan Tengah, memiliki beberapa macam suku, ras dan agama. Adapun Suku tersebut diantaranya adalah suku dayak Ngaju, Ma'anyan, Tawoyan, Lawangan, Dusun, Siang, dan Bakumpai. Dari beberapa macam suku dengan memiliki bermacam adat dan tradisi sesuai dengan tempat dan wilayah dimana suku tersebut berada, kebiasaan itu berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kebiasaan tersebut sudah dilakukan secara turun-temurun sejak adanya nenek moyang itu ada, sehingga kebiasaan-kebiasaan seperti ini dikenal dengan istilah tradisi. Dalam tradisi dayak *Dusun* yang menganut agama Hindu

Kaharingan, banyak memiliki berbagai macam tradisi dalam melakukan upacara keagamaan serta menggunakan atribut-atribut atau simbol yang sangat disakralkan, salah satunya adalah simbol *jabing salimbat*. Secara etimologinya, bahwa makna *jabing salimbat* merupakan simbol yang memiliki makna religius yang disakralkan karena hanya digunakan ketika saat ada upacara *wara*, (rukun kematian) tingkat terakhir. Karena berdasarkan kepercayaan dan keyakinan masyarakat dayak Dusun Hindu Kaharingan, bahwa dengan diadakannya upacara *wara*, maka arwah yang telah meninggal dunia harus disucikan terlebih dahulu melalui upacara *wara* oleh *Kandong wadian wara*. Sehingga dengan diadakannya upacara tersebut, maka arwah yang diupacarai tersebut tidak lagi disebut *diau*, tetapi sudah menjadi roh yang sangat suci yang telah menyatu dengan Tuhan di alam (*kalong bulau*) Moksa.

Religius *Jabing salimbat* dalam upacara *wara* merupakan sebuah simbol yang selalu digunakan ketika ada upacara *wara* (rukun kematian) tingkat terakhir tujuh hari tujuh malam oleh dayak Dusun Hindu Kaharingan khususnya berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Kata *jabing salimbat* dapat didefinisikan menjadi dua suku kata, yaitu *jabing* dan *salimbat*. *Jabing* menurut kepercayaan dan keyakinan dayak Dusun Hindu Kaharingan memiliki makna yang disimbulkan sebagai seorang perempuan (ibu), sedangkan *salimbat* adalah disimbulkan sebagai seorang laki-laki (ayah). Sehingga setiap melaksanakan upacara *wara* (rukun kematian) tingkat terakhir, yang dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, maka wajib hukumnya untuk membuat *jabing salimbat* sebagai simbol antara laki-laki dan perempuan. Karena antara laki-laki dan perempuan merupakan dua pasangan yang saling keterkaitan atau ketergantungan satu sama lainnya yang dapat memberikan keturunan untuk generasi-generasi selanjutnya dan inilah

sebuah tarian yang sangat disakralkan yang dapat dilakukan pada saat melaksanakan upacara *wara* saja. Setelah tarian tersebut selesai, tengkorak atau tulang belulang diletakkan kembali kedalam *jabing* untuk disucikan dengan menggunakan mantra-mantra suci oleh *kannong* selaku pemimpin upacara. Setelah *kandong* membacakan mantra dengan memberi gelar kepada *diau matei* (roh orang yang meninggal) yaitu *ganan nayu*, dengan sebutan *Dewa Kalalungan Aning Kalelio* sehingga roh tersebut sudah dianggap suci dan berikut *jabing* seperti nampak pada gambar di bawah ini digunakan pada saat upacara *wara*.

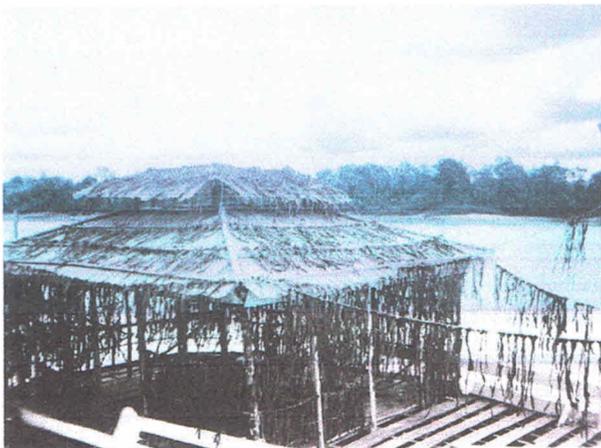


### 1.2.3 Religius *Salimbat*

Pada saat upacara *wara* dilakukan makna *salimbat* hampir sama dengan *jabing*, karena sama-sama memiliki makna religius yang begitu sangat disakralkan dan diyakini oleh dayak Dusun yang masih memeluk agama Hindu Kaharingan. *Jabing* dan *salimbat* ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, diibaratkan antara seorang laki-laki dan perempuan. Sebab tanpa adanya seorang laki-laki dan perempuan, maka manusia tidak akan mungkin lahir ke dunia ini.

*Salimbat* merupakan simbol seorang laki-laki, *salimbat* ini berbentuk seperti rumah terapung (*lanting*) dan memiliki atap bertingkat dua yang pada bagian tengah atapnya bolong yang berukuran kira-kira 5m x 5m persegi empat, sebagai tempat untuk

meletakkan *jabing*. *Salimbat* ini dibangun di atas permukaan air Sungai seperti rumah terapung (*lanting*) dengan menggunakan beberapa batang pohon kayu yang agak besar, agar tidak mudah tenggelam ke dalam air. Fungsi *salimbat* adalah sebagai tempat untuk meletakkan beberapa peti jenazah (*raung*) yang tulang-belulanginya sudah diambil dan dibersihkan, selanjutnya peti jenazah (*raung*) dihanyutkan sampai menuju *tasik bualau* (lautan) dimana hancur atau tenggelam. Karena dalam mitologi orang dayak Dusun yang masih menganut agama Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun selatan, bahwa makna religius *salimbat* ini merupakan sebuah proses terbentuknya janin didalam rahim ibu. Sedangkan *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dari unsur laki-laki dan perempuan, dan lautan adalah simbol dari rahim ibu. Religius *jabing salimbat* merupakan sarana upacara *wara* berupa dua buah bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. *jabing* dan *salimbat* dirangkai atau dibentuk menjadi sebuah bangunan rumah yang memiliki atap betingkat tiga berundak-undak. Kalau dimaknai secara filosofisnya, bahwa menghanyutkan *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dalam sebuah proses dari kembalinya unsur raga manusia, yaitu menyatunya ke unsur alam seperti semula, dan berikut *salimbat* seperti nampak pada gambar di bawah ini



#### 1.2.4 Upacara Wara

Pengertian upacara bila ditinjau dari asal katanya adalah “*upa*” dan “*acara*” (*bahasa Sanskerta*), *Upa* berarti dekat atau di sekeliling dan *acara* berarti gerakan atau kebiasaan yang baik dan benar. Dapat disimpulkan kalau digabung kata tersebut menjadi upacara yang berarti penghormatan suatu kebiasaan atau tradisi yang dianut oleh manusia dalam upaya dan usaha untuk mendekati diri kepada-Nya serta manifestasi-Nya (Wiana, 2001: 42).

*Wara* dalam bahasa dayak Dusun berasal dari kata *kewara* artinya menyerahkan. Artinya, *kandong* selaku *balian wara* melalui manifestasi *Juss Tuha Allah Talla* (Tuhan Yang Maha Esa), yaitu *Lelang Luing* menyerahkan roh yang ada pada raga manusia yang telah meninggal dunia (*diau*) kepada penghuni Gunung *lummut* di tingkat yang ketujuh (*turu tengkan*) yaitu *Kakah Pasiling liau* dan *Itak Pasiling liau* manifestasi Tuhan. Dalam hal ini adanya *wara* berasal dari dunia alam atas (*Ja kuta Jawa ilang*, yaitu tempat pertama dilaksanakan *wara* dan yang menjadi *wadian wara* atau *kannong* sebagai pemimpin upacara pada saat itu adalah *mung murung* sebagai *wara* kepala dan sebagai *wara* penggapit *Tukuk Paung Rangung* dan *Tongau Pelinsin Bulau*, yaitu nama orang yang ikut menjadi pemimpin upacara. Setelah itu upacara *wara* tersebut dibawakan oleh seseorang yang bernama *Danan Umba Nongker*. Selanjutnya diwariskan secara turun-temurun ke dunia hingga sekarang oleh suku dayak Dusun Hindu Kaharingan di (DAS) Barito.

Upacara *wara* merupakan rangkaian upacara kematian tingkat terakhir bagi dayak Dusun Hindu Kaharingan di DAS Barito, terutama Kecamatan Dusun Selatan. Di pihak lain *kandong wadian wara* dan *pangading* yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus dalam memimpin upacara kematian (*pitra yadnya*). Selain bertindak sebagai

juru mantra dalam memimpin upacara, juga bertindak untuk mengembalikan atau menyerahkan *diau* zat alam yang ada pada raga manusia yang telah meninggal kepada *Kakah Pasiling liau dan Itak Pasiling liau* yaitu Dewa penjaga alam roh. Sarwoto Kertodiporo (dalam Armadiansyah, 2003:25) mendefinisikan upacara *wadian wara* sebagai berikut.

Ikatan kehidupan dan kematian seseorang dengan tujuan mengantar para arwah/roh yang mati ke tempat semula sesudah disucikan dalam upacara *wara*, yang disebut dengan *nyubelau ngaduh jawa liau nonde piuyan turu tengkan*, di langit tingkat yang ketujuh.

*Wara jabing salimbat* merupakan suatu rangkaian upacara *wara* yang tergolong paling utama (meriah) karena cukup memakan waktu yang cukup begitu lama yakni selama 7 (tujuh) hari 7 (tujuh) malam dibandingkan dengan upacara *wara* yang lainnya. Pelaksanaan upacara *wara jabing salimbat* ini sangat banyak menggunakan sarana dan prasarana, baik berupa orang yang menjadi pemimpin upacara maupun benda-benda yang dijadikan sebagai alat untuk persembahan.

Secara umum upacara *wara jabing salimbat* dapat didefinisikan sebagai upacara mengantar roh orang yang telah meninggal atau roh leluhur menuju Gunung *lummot* sebagai tempat peristirahatan sementara bagi *liau* sebelum menuju tempat yang lebih tinggi, yaitu "*kalong bulau*" dan baru disebut "*Dewa Kelelungan Aning Kelelio*." *Wara* juga bertujuan untuk mengembalikan unsur badan kasar (*batang unuk*) yang disebut *roh* atau *liau* dan mengembalikan unsur badan halus ke asalnya masing-masing, yaitu tempat yang suci yang diyakini oleh pemeluk agama Hindu Kaharingan di DAS Barito, khususnya wilayah Kecamatan Dusun Selatan.

#### **1.2.5 Dayak Dusun Hindu Kaharingan**

Dayak *Dusun* adalah nama salah satu etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang mendominasi di wilayah pesisir pantai daerah aliran sungai (DAS) Barito

dari wilayah Barito Selatan sampai dengan Murung Raya. seperti Dusun *witu bayan* dan *Dusun witu wangai* bagian hilir yang berada di Desa Bintang Linggi, Lemu, Lahei, Paring Lahung, Taruran, Tanjung Jawa, Kalahien, dan Ripung. Dikatakan *Dusun* karena sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa *Dusun* sebagai bahasa lokal untuk alat komunikasi atau bahasa persatuan sehari-hari. Sebagian besar dayak *Dusun* masih menganut sistem kepercayaan yang disebut Kaharingan atau ajaran agama Hindu Kaharingan.

Menurut Riwut (1979 : 221) suku dayak yang berada di DAS Barito terutama Kecamatan Dusun Selatan memiliki beberapa suku yaitu sebagai berikut.

a. Suku dayak Maanyan

Maanyan Siung dan Maanyan Paku yang berada di wilayah Telang Paju Empat dan daerah Tampa.

b. Suku dayak Bakumpai

Muara Teweh, yang berada di wilayah Jingah, Lemu, Pendang, Baru, Mengkatip, Bangkuang dan Jenamas.

c. Suku dayak Tawoyan

Tawoyan Mantararan dan Tawoyan Tengah, yang berada di wilayah Payang Ara dan Sungai Teweh

d. Suku dayak Dusun

Dusun Witu, Bayan, Karawatan dan Malang, yang berada di wilayah Buntok, Tarusan, Paring Lahung, Bintang Linggi, Lemu, dan Lahei.

Hindu Kaharingan adalah agama Hindu dengan lokal genius (kearifan lokal) Kaharingan bagi orang Dayak Kalimantan Tengah. Keyakinan atau kepercayaan asli

hidup (Riwut, 2003:478). Lebih jauh Riwut menjelaskan bahwa Kaharingan tidak dimulai sejak zaman tertentu, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan, sejak awal *Ranying Hattala* menciptakan manusia. Sejak adanya kehidupan, *Ranying Hattala* telah mengatur segala sesuatu untuk menuju jalan kehidupan ke arah kesempurnaan yang kekal abadi.

Kaharingan telah ada sejak awal penciptaan, maksudnya adalah ajaran *Kaharingan* bukan istilah dari *Kaharingan*. Ajaran *Kaharingan* yang ada sejak alam semesta diciptakan oleh Tuhan, yang diyakini oleh penganutnya merupakan sumber ajaran suci dalam mengarungi lautan kehidupan yang memberikan tuntunan kehidupan yang sempurna. Kalimat suci yang menyatakan hal tersebut, yaitu “*Indu Lambung Panunjung Tarung, Mina Timpung Payun Rawei*”, artinya Kaharingan sebagai pegangan menjadi sumber segala kebijaksanaan, ungkapan suci dan petunjuk-petunjuk yang dapat dijadikan suri teladan (Riwut, 2003:480).

Agama asli penduduk pribumi suku Dayak adalah agama Kaharingan. Sebutan itu digunakan sesudah Perang Dunia II di antara penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran tentang kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan Dayak asli Dananjaya (dalam Derson 2018 :26)

Seperti disebutkan di atas bahwa sebelum kepercayaan itu disebut dengan nama Kaharingan disebut dengan istilah *Helu* (dahulu). Kepercayaan itu tidak mempunyai nama. Karena ajaran itu ada sejak dahulu, disebutlah kepercayaan itu *helu*.

Sejak tahun 1980 Kaharingan berintegrasi dengan Hindu Dharma Integrasi itu dikukuhkan dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia 19 April 1980 dengan Surat Keputusan Nomor II/37/SK/1980. Sejak integrasi tahun 1980 kata

Kaharingan berubah nama menjadi Hindu Kaharingan. Dengan demikian, Hindu Kaharingan adalah agama Hindu di Kalimantan Tengah yang pemeluknya berasal dari umat Kaharingan. Selain kitab *Veda* sebagai kitab suci, untuk umat Hindu Kaharingan juga menggunakan ajaran lokal genius yang disebut *Panaturan*, Hindu Kaharingan merupakan agama Hindu yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan konsep *dharmasiddhyartha* (*iksha, sakti, desa, kala, tattwa/patra*) pada suatu daerah atau kepulauan di Kalimantan dengan nuansa dan ciri khas Kaharingan.

### 1.3 Kesimpulan

Religius *jabing* adalah digunakan sebagai tempat meletakkan tegkorak serta tulang-belulang leluhur untuk sementara waktu pada saat upacara wara berlangsung sebelum dimasukan kedalam wadah yang disebut dengan *kariring* (dayak *Dusun*). *Jabing* diikat dan digantungkan di tengah-tengah rumah tempat dimana upacara dilakukan, dan disana *Kandong wadian wara* beserta perwakilan dari masing-masing keluarga yang ikut melaksanakan upacara menari bersama-sama dengan memakai ikat kepala dari gulungan rotan serta pita berwarna merah putih sambil mengendong tulang-belulang mengelilingi *jabing* dengan melantumkan lagu atau syair-syair suci dengan tujuan agar para roh leluhur bisa mendapatkan dialam kesucian atau kedamaian (moksa).

*Religius salimbat* adalah sebagai tempat untuk meletakkan beberapa peti jenazah (*raung*) yang tulang-belulanginya sudah diambil dan dibersihkan, selanjutnya peti jenazah (*raung*) dihanyutkan sampai menuju *tasik bualau* (lautan) dimana hancur atau tenggelam. Karena dalam mitologi orang dayak Dusun yang masih menganut agama Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun selatan, bahwa makna religius *salimbat* ini merupakan sebuah proses terbentuknya janin didalam rahim ibu. Oleh karena itu makna secara filosofis antara *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dari unsur laki-laki dan

perempuan, dan lautan adalah simbol dari rahim ibu. Religius *jabing salimbat* pada upacara wara dayak Dusun Hindu Kaharingan yang berada di Kecamatan Dusun Selatan merupakan sarana upacara *wara* berupa dua buah bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda. *jabing* dan *salimbat* dirangkai atau dibentuk menjadi sebuah bangunan rumah yang memiliki atap betingkat tiga berundak-undak. Kalau dimaknai secara filosofisnya, bahwa menghanyutkan *jabing* dan *salimbat* merupakan simbol dalam sebuah proses dari kembalinya unsur raga manusia, yaitu menyatunya ke unsur alam seperti semula.

### Daftar Pustaka

- Derson, 2018. Pergeseran Permainan Usik Liau Dalam Upacara Wara Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di DAS Barito Selatan Denpasar : Universitas Hindu Indonesia Disertasi
- Ketodipoero, Sarwoto, 1963. *Kaharingan Religi dan Penghidupan Dipelabuhan Kalimantan* : Bandung Sumur
- Tim. 1982. *Upacara-Upacara Tradisi Kematian di Daerah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya : Kebudayaan Daerah
- Riwut, Nila, 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Budaya Leluhur*. Palangka Raya : Pusaka Lima
- Wiana, I Ketut, 2021. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita